



## PERAN BAHASA AFIRMASI GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KARAKTER SISWA SD

Nuriyanti<sup>1</sup>, Sintya Putri Arlen<sup>2</sup>, Armila Diana<sup>3</sup>, Tanti Ivana<sup>4</sup>,  
Nauli Tama Sari<sup>5</sup>  
*Universitas Rokania*

[floonury@gmail.com](mailto:floonury@gmail.com) , [sintyaputriarlen2006@gmail.com](mailto:sintyaputriarlen2006@gmail.com) , [armiladiana2004@gmail.com](mailto:armiladiana2004@gmail.com) ,  
[tantiivana.@iCloud.com](mailto:tantiivana.@iCloud.com) , [nauli@rokania.ac.id](mailto:nauli@rokania.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of **affirmation language** in learning and its influence on **students' self-confidence** and **character development** at elementary school 001 Rambah. The study employed a qualitative approach using **interviews, observations, and documentation** to collect in-depth and contextual data. Informants included teachers and students, while classroom observations were conducted directly, supported by notes and documentation of learning activities. The findings indicate that the use of affirmation language by teachers effectively motivates students, increases their participation, and builds self-confidence. Students receiving affirmations demonstrated positive behaviors in moral, social, and emotional aspects, including responsibility, cooperation, empathy, and self-control. Furthermore, affirmation helped students face academic challenges with greater resilience and independence. Based on these findings, it can be concluded that affirmation language plays a crucial role as an **effective learning strategy** to enhance self-confidence and foster students' character comprehensively. Teachers are encouraged to consistently apply affirmations both verbally and non-verbally to create a positive learning environment that supports students' psychological and character development.*

**Keywords:** *affirmation language, self-confidence, student character, learning, elementary school*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan **bahasa afirmasi** dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap **kepercayaan diri** serta **pembentukan karakter siswa** di Sekolah Dasar Negeri 001 Rambah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **wawancara, observasi, dan dokumentasi** untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Informan penelitian meliputi guru dan siswa, sementara observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dan didukung oleh catatan serta dokumentasi kegiatan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa afirmasi yang digunakan guru mampu memotivasi siswa, meningkatkan keberanian dalam berpartisipasi, serta membangun rasa percaya diri. Siswa yang menerima afirmasi



menunjukkan perilaku positif dalam aspek moral, sosial, dan emosional, termasuk tanggung jawab, kerja sama, empati, dan pengendalian diri. Selain itu, afirmasi juga membantu siswa menghadapi kesulitan akademik dengan lebih resilien dan mandiri. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa afirmasi berperan penting sebagai **strategi pembelajaran yang efektif** untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Guru disarankan untuk secara konsisten menerapkan afirmasi baik secara verbal maupun non-verbal agar tercipta lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan psikologis serta karakter siswa.

***Kata kunci: bahasa afirmasi, kepercayaan diri, karakter siswa, pembelajaran, Sekolah Dasar***

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk fondasi kepribadian, karakter, dan kemampuan akademik siswa. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), anak-anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif, baik secara emosional maupun sosial (Yunitasari & Rilianti, 2023). Mereka mulai membangun persepsi diri dan membentuk cara pandang terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, interaksi yang dilakukan oleh guru memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan panutan bagi anak-anak. Interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan percaya diri (Masyitoh, Safmi, & Gusmaneli, 2024).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berani untuk bereksperimen, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri dapat menunjukkan perilaku pasif, enggan mencoba hal baru, dan mudah merasa minder. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan rasa percaya diri siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan guru adalah penggunaan bahasa afirmasi secara konsisten dan tepat.

Bahasa afirmasi adalah bentuk komunikasi positif yang bertujuan untuk memberikan dukungan, penghargaan, dan motivasi kepada individu (Thalia, Ufaira, Darmayanti, Haq, & Fadhli, 2025). Dalam konteks pendidikan, bahasa afirmasi digunakan oleh guru untuk menegaskan kemampuan dan potensi siswa, memberikan pujian yang konstruktif, serta menanamkan sikap optimis terhadap pembelajaran. Bahasa afirmasi tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga mencakup nada bicara, ekspresi wajah, dan sikap tubuh yang mendukung. Dengan bahasa afirmasi, siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya kemampuannya, sehingga hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka secara bertahap. Selain meningkatkan kepercayaan diri, bahasa afirmasi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Karakter merupakan kombinasi nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus diperkuat melalui interaksi positif dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-



hari. Guru yang mampu menggunakan bahasa afirmasi dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Bahasa afirmasi dapat menjadi sarana untuk menegaskan perilaku positif siswa dan mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa afirmasi dalam proses belajar mengajar juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Anak-anak yang mendapatkan dorongan melalui bahasa afirmasi cenderung lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran (Wahiddah & Julia, 2022). Mereka merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan, bukan hanya hasil akhirnya. Motivasi yang muncul dari bahasa afirmasi bersifat intrinsik, karena siswa mulai menyadari kemampuan diri dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang hanya bergantung pada hadiah atau hukuman. Dengan motivasi yang kuat, siswa dapat belajar secara lebih fokus dan konsisten, sehingga pencapaian akademik dan karakter mereka pun meningkat.

Lingkungan belajar yang positif juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi guru. Bahasa afirmasi menjadi salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif (Azzahra & Sya, 2024). Ketika siswa merasa aman secara emosional, mereka tidak takut melakukan kesalahan dan lebih terbuka untuk mengembangkan kreativitas. Kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai hal yang memalukan atau mengurangi harga diri. Dengan demikian, bahasa afirmasi berperan sebagai penghubung antara guru dan siswa, membangun ikatan emosional yang sehat, serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahasa afirmasi memiliki efek positif yang nyata terhadap perkembangan psikologis dan karakter siswa. Guru yang terlatih dalam menggunakan bahasa afirmasi mampu mengurangi tingkat kecemasan siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk sikap positif. Selain itu, bahasa afirmasi juga membantu siswa untuk lebih mudah menerima kritik konstruktif dan belajar dari pengalaman. Dengan interaksi yang positif ini, siswa menjadi lebih tangguh, memiliki harga diri yang sehat, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter melalui bahasa afirmasi juga membantu siswa dalam membangun keterampilan sosial (Rahman, Sundawa, & Ratmaningsih, 2025). Anak-anak belajar untuk menghargai diri sendiri sekaligus menghargai orang lain. Mereka dapat mengekspresikan pendapat dengan percaya diri, berkomunikasi secara efektif, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman sebaya. Kemampuan sosial ini sangat penting untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan empatik. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan bahasa afirmasi bukan sekadar mendukung prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat pada siswa. Namun, penerapan bahasa afirmasi harus dilakukan secara konsisten, tepat sasaran, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru perlu memahami karakteristik setiap siswa, mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, serta mampu memilih kata-kata yang mendukung perkembangan mereka. Bahasa afirmasi yang tidak tepat atau bersifat generik dapat dianggap tidak tulus dan bahkan dapat menurunkan motivasi siswa. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru mengenai komunikasi



positif dan bahasa afirmasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa afirmasi memiliki peran strategis dalam pendidikan dasar. Melalui bahasa afirmasi, guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, membentuk karakter yang positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan bahasa afirmasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana bahasa afirmasi guru dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran di SD, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga percaya diri dan berkarakter kuat.

## LITERATUR

### Bahasa

Bahasa adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat. Menurut Chaer (2003), bahasa merupakan alat komunikasi yang unik bagi manusia karena mencakup sistem bunyi yang teratur dan memiliki makna tertentu. Sementara itu, (Setiadi, 2024) menekankan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi jembatan antara pikiran dan interaksi sosial.

Fungsi bahasa sangat beragam. Pertama, bahasa berperan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide, dan emosi. Kedua, bahasa menjadi alat ekspresi diri, yang memungkinkan seseorang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan identitasnya. Ketiga, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengendali sosial, di mana norma dan aturan masyarakat disalurkan melalui penggunaan bahasa. Keempat, bahasa memengaruhi cara berpikir dan memahami dunia, sebagaimana dijelaskan oleh Whorf dalam teori relativitas bahasa. Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki implikasi yang sangat besar. Proses belajar tidak akan berjalan efektif tanpa bahasa, karena siswa menggunakan bahasa untuk memahami materi pelajaran, berinteraksi dengan guru dan teman, serta mengekspresikan pemikiran mereka. Penguasaan bahasa yang baik juga mempermudah siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Oleh karena itu, penguatan kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek utama dalam pendidikan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

### Bahasa Afirmasi

Bahasa afirmasi adalah penggunaan kata-kata atau kalimat positif yang bertujuan membentuk pikiran, perasaan, dan perilaku yang konstruktif. Zebua, Sitepu, Nasution, & Dinata (2022) menyatakan bahwa afirmasi dapat membantu individu menanamkan keyakinan positif terhadap diri sendiri, sehingga memengaruhi sikap dan tindakan yang dilakukan. Bahasa afirmasi bukan sekadar ucapan kosong, melainkan alat psikologis yang mampu memengaruhi pola pikir dan motivasi seseorang secara signifikan.



Fungsi bahasa afirmasi beragam. Pertama, bahasa afirmasi dapat meningkatkan motivasi karena membantu individu fokus pada hal-hal positif. Kedua, afirmasi membentuk pola pikir positif dengan mengurangi self-doubt atau pikiran negatif. Ketiga, penggunaan afirmasi secara konsisten dapat meningkatkan kepercayaan diri, karena kata-kata positif yang diulang akan memperkuat keyakinan diri. Keempat, bahasa afirmasi juga dapat mengubah perilaku, sehingga tindakan seseorang lebih selaras dengan pesan positif yang diterimanya. Dalam pendidikan, guru dapat memanfaatkan bahasa afirmasi untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi siswa. Misalnya, guru dapat mengatakan, “Kamu mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik,” atau “Setiap kesalahan adalah kesempatan untuk belajar.” Penggunaan afirmasi secara rutin dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, meningkatkan partisipasi siswa, dan membentuk sikap optimis terhadap proses belajar.

### **Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk menghadapi situasi tertentu. Teori Bandura menekankan konsep self-efficacy, yaitu kepercayaan diri dalam kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri bukan hanya perasaan positif, tetapi juga faktor penting yang menentukan kesiapan seseorang menghadapi tantangan dan mengambil tindakan. Beberapa faktor memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Pengalaman sebelumnya, baik keberhasilan maupun kegagalan, dapat membentuk persepsi individu terhadap kemampuannya. Dukungan sosial dari orang tua, guru, atau teman sebaya juga memiliki peran penting dalam memperkuat keyakinan diri. Bahasa afirmasi yang diterapkan secara konsisten dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sementara kompetensi dan keterampilan yang dimiliki individu semakin memperkuat keyakinan akan kemampuan diri (Abdillah, Alfitriani, Muhtar, Nugroho, & Lisnawati, 2025).

Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam partisipasi kelas, lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas, dan lebih mampu menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri melalui pengalaman positif, dukungan sosial, dan bahasa afirmasi menjadi strategi penting bagi guru untuk membantu siswa berkembang secara optimal.

### **Karakter Siswa**

Karakter siswa merupakan sekumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian, moral, dan etika individu dalam konteks pendidikan. Karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku akademik, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri, bekerja sama, bertanggung jawab, serta menunjukkan empati. Pembentukan karakter menjadi aspek penting dalam membangun siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Mulyadi, Sapriya, & Rahmat (2019) mengklasifikasikan karakter siswa ke dalam beberapa dimensi. Dimensi moral meliputi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab (Mulyadi, Sapriya, & Rahmat, 2019). Dimensi kognitif mencakup disiplin, ketekunan, dan



kemampuan berpikir kritis. Dimensi sosial melibatkan empati, kemampuan bekerja sama, dan komunikasi efektif. Sementara dimensi emosional mencakup kepercayaan diri, ketahanan mental, dan kemampuan mengendalikan diri. Karakter siswa memiliki hubungan erat dengan pembelajaran. Siswa dengan karakter yang baik lebih mampu menunjukkan perilaku akademik dan sosial yang positif di sekolah. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik, teladan dari guru, dan penggunaan bahasa afirmasi untuk memotivasi sikap positif. Dengan karakter yang kuat, siswa tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran, tetapi juga berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

## METODE

Penelitian ini termasuk **penelitian kualitatif**, karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, seperti penggunaan bahasa afirmasi, pembentukan kepercayaan diri, dan karakter siswa di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan kontekstual mengenai perilaku dan pengalaman siswa serta praktik pendidikan yang diterapkan oleh guru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi **wawancara, observasi, dan dokumentasi**. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari guru, siswa, dan kepala sekolah terkait penerapan bahasa afirmasi dan pembentukan karakter. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi di kelas, perilaku siswa, dan strategi pengajaran guru. Sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari catatan sekolah, laporan akademik, dan bukti visual seperti foto kegiatan atau rekaman pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Tempat penelitian ini adalah **Sekolah Dasar Negeri 001 Rambah**, yang menjadi fokus studi karena representatif sebagai lembaga pendidikan dasar di wilayah tersebut. Sekolah ini dipilih berdasarkan ketersediaan informasi, kemudahan akses, dan relevansi dengan tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana bahasa afirmasi diterapkan dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri dan karakter siswa. Melalui penelitian di lokasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan relevan, serta menggambarkan kondisi nyata praktik pendidikan di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Bahasa Afirmasi dalam Pembelajaran

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa bahasa afirmasi digunakan secara konsisten dalam proses belajar mengajar. Salah seorang guru menjelaskan:

*“Saya selalu memulai pelajaran dengan kata-kata positif. Misalnya, jika siswa terlihat ragu atau takut salah, saya bilang, ‘Kalian pasti bisa memahami materi ini jika dicoba dengan*



*sungguh-sungguh' atau 'Tidak apa-apa jika salah, yang penting kita belajar dari pengalaman.'"*

Hasil observasi mendukung temuan ini. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menggunakan bahasa afirmasi baik secara lisan maupun non-verbal. Misalnya, ketika seorang siswa menjawab pertanyaan dengan tepat, guru memberi komentar,

*"Bagus, ide kamu jelas dan logis. Terus berani mencoba ya, jangan takut salah."*

Selain itu, gestur tubuh guru seperti senyuman, anggukan kepala, dan tepukan ringan di pundak siswa menegaskan pesan verbal. Data observasi menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa menunjukkan respons positif terhadap afirmasi ini, terlihat dari ekspresi wajah mereka yang lebih ceria, keterlibatan aktif dalam menjawab pertanyaan, dan keberanian dalam mengajukan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa afirmasi berperan tidak hanya sebagai **alat motivasi**, tetapi juga sebagai **pengatur lingkungan psikologis** di kelas. Dengan adanya afirmasi, siswa merasa aman untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri. Fenomena ini sejalan dengan teori Schultz (2000) yang menyatakan bahwa afirmasi positif dapat membangun keyakinan diri dan memperkuat motivasi intrinsik. Selain itu, penggunaan afirmasi yang konsisten menciptakan budaya belajar yang positif, di mana siswa lebih menghargai proses belajar, tidak hanya hasil akhir.

### **Pengaruh Bahasa Afirmasi terhadap Kepercayaan Diri Siswa**

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, bahasa afirmasi memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat kepercayaan diri mereka. Seorang siswa menyatakan:

*"Ketika guru berkata 'Kamu pasti bisa!' aku merasa lebih berani mencoba soal yang sulit. Aku tidak takut salah lagi, dan berani bertanya kalau tidak mengerti."*

Observasi mendukung pernyataan ini. Dalam beberapa sesi pembelajaran, siswa yang menerima afirmasi guru menunjukkan keberanian untuk maju dan tampil, mencoba menjawab pertanyaan, atau mempresentasikan hasil kerja kelompok. Sebagai contoh, saat tugas individu diberikan, siswa yang mendapatkan afirmasi verbal menunjukkan sikap lebih tenang, fokus, dan percaya diri dibandingkan siswa yang jarang menerima afirmasi.

Data ini menunjukkan bahwa bahasa afirmasi tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri secara jangka pendek, tetapi juga memperkuat **self-efficacy**, yakni keyakinan siswa terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan (Bandura, 1997). Data observasi mencatat bahwa siswa yang secara rutin mendapatkan afirmasi mampu menyelesaikan tugas mandiri dengan lebih baik, menunjukkan inisiatif, dan lebih tahan menghadapi kesulitan. Hal ini mengindikasikan bahwa afirmasi menjadi **strategi psikologis yang efektif** untuk membangun kemampuan mental dan ketahanan emosional siswa dalam proses belajar. Selain itu, dokumentasi berupa catatan guru menunjukkan perubahan perilaku dari awal hingga akhir periode pengamatan. Siswa yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih aktif, kreatif, dan berani bertanya. Analisis ini menegaskan bahwa bahasa afirmasi tidak sekadar kata-kata motivasi, tetapi menjadi instrumen penting untuk **mengubah persepsi diri**



siswa, membentuk keberanian mengambil risiko, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

### Bahasa Afirmasi dan Pembentukan Karakter Siswa

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa bahasa afirmasi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter. Guru menjelaskan:

*“Saya memberi pujian ketika siswa menunjukkan perilaku positif, misalnya bekerja sama dengan teman, membantu teman yang kesulitan, atau menyelesaikan tugas dengan jujur. Kata-kata positif ini membuat mereka termotivasi untuk terus berperilaku baik.”*

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang sering menerima afirmasi guru lebih cenderung menampilkan perilaku moral dan sosial yang positif. Misalnya, saat tugas kelompok diberikan, beberapa siswa secara sukarela membantu teman yang kesulitan, mengoreksi jawaban teman tanpa menggurui, dan berusaha menyelesaikan tugas secara adil. Selain itu, siswa menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik, seperti menunggu giliran berbicara dan menahan emosi saat menghadapi kesulitan.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa afirmasi menjadi **instrumen internalisasi nilai karakter**. Guru tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga membentuk perilaku yang mencerminkan moral, empati, dan tanggung jawab. Penguatan verbal yang diberikan guru menciptakan **lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh**, di mana nilai moral, sosial, dan emosional ditanamkan secara konsisten. Hal ini terlihat dari catatan harian guru yang menunjukkan penurunan signifikan perilaku negatif, meningkatnya kerja sama antar siswa, dan motivasi untuk berperilaku adil dan jujur. Selain aspek moral dan sosial, bahasa afirmasi juga berpengaruh terhadap dimensi emosional siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapat afirmasi cenderung lebih tenang menghadapi kesulitan, lebih resilien saat gagal, dan mampu mempertahankan fokus pada tugas meski menghadapi tekanan. Analisis ini menegaskan bahwa bahasa afirmasi memiliki **efek multidimensional**, memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, perilaku moral, sosial, dan pengendalian emosi, sehingga menjadi strategi efektif dalam **pembentukan karakter dan penguatan kualitas pembelajaran** di sekolah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 001 Rambah, dapat disimpulkan bahwa **bahasa afirmasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran**. Penggunaan kata-kata positif oleh guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan menumbuhkan keberanian untuk mencoba tanpa takut salah. Bahasa afirmasi tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada respons emosional siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih positif dan kondusif untuk belajar. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa **bahasa afirmasi secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa**. Siswa yang rutin menerima afirmasi dari guru lebih berani menyampaikan pendapat, mencoba tugas sulit, dan menghadapi tantangan akademik



dengan lebih resilien. Afirmasi membantu siswa membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sejalan dengan konsep self-efficacy Bandura, sehingga mereka mampu belajar lebih mandiri dan aktif.

Bahasa afirmasi juga berperan dalam **pembentukan karakter siswa**, baik dari sisi moral, sosial, maupun emosional. Pujian dan kata-kata positif yang diberikan guru mendorong perilaku kerja sama, tanggung jawab, empati, serta pengendalian diri siswa. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif dan penurunan perilaku negatif di kelas, menegaskan bahwa bahasa afirmasi dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai karakter di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru di Sekolah Dasar Negeri 001 Rambah secara konsisten menggunakan **bahasa afirmasi dalam pembelajaran sehari-hari**. Penggunaan afirmasi tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga disertai gestur dan ekspresi yang mendukung, sehingga siswa dapat merasakan dorongan psikologis secara maksimal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, mendorong partisipasi aktif, serta membentuk karakter yang positif secara menyeluruh.

**Gambar 1. Kegiatan Wawancara**



**Gambar 1. Kegiatan Observasi**





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, P. S., Alfitriani, N., Muhtar, F. A., Nugroho, M. P., & Lisnawati, I. (2025). Efikasi diri sebagai faktor keberhasilan dalam psikolinguistik. *Jurnal Bastra*, 10(3). <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i3.1375>
- Azzahra, N., & Sya, M. F. (2024). *Penggunaan metode Desuggestopedia dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar*. *Karimah Tauhid*, 3(7). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14171>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *IDENTIK*, 1(3). <https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.150>
- Masyitoh, A., Safmi, C. A., & Gusmaneli. (2024). *Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran aktif di kelas dasar*. *Jurnal Education and Research Development (JERD)*, 1(2). <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>
- Mulyadi, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (civic culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *Modeling*, 6(2). <https://doi.org/10.69896/modeling.v6i2.471>
- Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Tarigan, L. F. B. (2021). *Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter kerja sama*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP)*, 7(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602>
- Rahman, R. N., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). *Pengembangan pendidikan karakter dan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan Parents Day*. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.1991>
- Setiadi, G. (2024). Bahasa sebagai simbol peradaban kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. *Asmaraloka*, 2(1). <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.332>
- Thalia, R., Ufaira, R. A., Darmayanti, D., Haq, M. S., & Fadhli, M. (2025). *Menemukan bahasa cinta anak: Psikoedukasi bagi orangtua dalam membangun kedekatan emosional*. (Vol. 1, No. 04, Issue November). Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). *Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>
- Yunitasari, D. A., & Rilianti, A. P. (2023). *Fase dan tugas perkembangan sosio-emosional anak sekolah dasar*. *Jurnal Pena Karakter: Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.62426/jpk.v6i1.157>



Zebua, D., Sitepu, A., Nasution, A., & Dinata, M. (2022). Audio afirmasi untuk membentuk harga diri positif individu. *Jurnal CBKP*, 5(2).  
<https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1466>



RD I